

SKRIPSI



**MAKNA GERAK TARI *PAKARENA SAMBORITTA* DI KELURAHAN
KALASE'RENA KABUPATEN GOWA**

***THE MEANING OF PAKARENA DANCE MOVEMENT IN THE VILLAGE
OF KALASE'RENA GOWA REGENCY***

**NOVITA AYU DEVI SUSANTY
1482141008**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**



SKRIPSI

**MAKNA GERAK TARI *PAKARENA SAMBORITTA* DI KELURAHAN
KALASE'RENA KABUPATEN GOWA**

*Diajukan kepada Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar untuk memenuhi
Salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Seni*

**NOVITA AYU DEVI SUSANTY
1482141008**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama/NIM : Novita Ayu Devi Susanty / 1482141008

Judul : Makna Gerak Tari Pakarena Samborita Di Kelurahan Kalase'rena
Kabupaten Gowa.

Nomor SK : 1653/UN36.8/PD/2021

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada hari Jumat, tanggal 13 Agustus 2021 dan dinyatakan dapat diterima sebagai bagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.) pada Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Bisahkan oleh:
Dekan Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar



Dr. Tangsi, M.Sn
NIP. 195412311991031050

Panitia Ujian

Ketua Penguji : Dr. Tangsi, M.Sn.

Sekretaris Penguji : Dr. Sumiani, M.Hum.

Pembimbing I : Syakhruni, S.Pd, M.Sn.

Pembimbing II : Dr.A.Padalia, M.Pd.

Penguji I : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.

Penguji II : Rahma M., S.Pd, M.Sn.

()
()
()
()
()
()

ABSTRAK

Novita Ayu Devi Susanty, 2021. Makna Gerak Tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas, lengkap dan benar tentang: 1) Makna Gerak Tari *Pakarena samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa, 2) Makna yang terdapat dalam kostum, tata rias dan properti Tari *Pakarena samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) makna gerak Tari *pakarena samboritta* menggambarkan cara bersikap dalam kehidupan khususnya bagi perempuan suku Makassar, gerakan yang monoton, penuh dengan lemah lembut, menjadi identitas penggambaran seorang wanita suku makassar, adapun 3 struktur gerak Tari *pakarena samboritta* yang menjadi gerakan awal sekaligus gerakan pengulangan di setiap bagiannya yakni : *Accengke* (memberi penghormatan kepada tamu yang hadir), *Ammengteng annongko kipasa'* (berdiam diri menyatukan fisik dan rohani sebelum melakukan gerakan tarian pertama), *Ammengteng annyungke kipasa* (awal permulaan dimulainya semua gerakan Tari *Pakarena samboritta*) 2) kostum yang digunakan oleh penari Tari *Pakarena Samboritta* yakni baju *bodo* dan sarung sutera (*Lipa'sa'be*), tata rias yang digunakan oleh penari merupakan riasan sederhana mereka mengaplikasikan bedak padat, *foundation*, lipstik, pensil alis dan *Eye shadow*, dan untuk properti menggunakan selendang berwarna putih dan sentuhan gold diujungnya menandakan kesucian yang istimewa, sedangkan untuk properti kipas menggambarkan feminimnya seorang wanita suku makassar.

ABSTRACT

Novita Ayu Devi Susanty, 2021. *The Meaning Of Pakarena Dance Movement In The Village Of Kalase'rena Gowa Regency*

This study aims to obtain clear, complete and correct data about: 1) the meaning of the Pakarena samboritta dance in the village of Kalase'rena, Gowa Regency, 2) the meaning contained in the costumes, make-up and properties of the Pakarena samboritta dance in the village of Kalase'rena, District Gowa. Data was collected by using interview, observation, and data analysis techniques. The results showed that: 1) the meaning of the motion of the Pakarena Samboritta Dance describes how to behave in life, especially for Makassarese women, the monotonous movement, full of gentleness, becomes the identity of the depiction of a Makassarese woman, as for the 3 movements structure of the Pakarena Samboritta dance which is the movement The beginning and repetition of movements in each part are: Accengke (paying respect to guests present), Ammengteng annongkofana' (silently uniting physically and spiritually before performing the first dance movement), Ammenteng annyungkefana (the beginning of the beginning of all Pakarena samboritta dance movements) 2) the costumes used by the dancers of the Pakarena Samboritta Dance are bodo clothes and silk sarongs (Lipa'sa'be), the makeup used by the dancers is simple makeup, they apply compact powder, foundation, lipstick, eyebrow pencil and eye shadow, and for the property uses a white scarf and a touch of gold on the The ends signify special holiness, while the fan property describes the femininity of a Makassarese woman.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novita Ayu Devi Susanty
Nim : 1482141008
Tempat dan Tanggal Lahir : Bulukumba, 21 Januari 1996
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni dan Desain
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar
Judul Skripsi : Makna Gerak Tari *Pakarena Samboritta* di
Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa
Dosen Pembimbing : 1. Syakhruni, S.Pd, M.Sn
2. Dr. A. Padalin, M.Pd

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan tidak pernah di publikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu yang saya gunakan sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya,

Makassar 13 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Novita Ayu Devi susanty
Nim : 1482141007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“MOTTO”

Semangatlah dalam meraih cita-cita untuk mendapatkan keinginan yang sudah kita impikan

“PERSEMBAHAN”

Kupersembahkan karya tulis ini kepada kedua orang tuaku tercinta yang selama ini telah berjuang hingga saya dapat sampai di titik ini, mereka menjadi sumber motivasi terbesar dalam hidup, keluarga serta sahabat yang telah sabar dan selalu memberikan support dalam situasi apapun, trimakasih atas segala pengorbanan, doa dan kasih sayang yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Makna Gerak Tari Pakarena Samboritta di Kelurahan Kalase’rena Kabupaten Gowa*”. Skripsi ini diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk mencapai gelar sarjana Seni.

Salam hormat dan do’a tak terhingga kepada kedua orang tuaku tercinta yang begitu tulus penuh kasih dan kesabaran telah membesarkan dan mendidik untuk menjadi anak yang berbakti. Begitu pula saudara-saudara dan kerabat keluarga besarku yang selalu mendukung dan memotivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam penulisan skripsi penulis mengalami berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun dengan upaya dan fokus pada target yang kuat, serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terwujud dan terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan. Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis banyak mengucapkan terimakasih khususnya :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP.IPU.ASEAN Eng. sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Tangsi, M. Sn. Sebagai Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
3. Ibu Syakhruni, S. Pd, M. Sn selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. A. Padalia, M.Pd selaku pembimbing II.
4. Ibu Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum Sebagai penguji I dan Ibu Rahma.M, s.Pd, M.Sn Sebagai Penguji II.
5. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Semua kerabat dan keluarga besarku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi.

Akhir kata dengan kerendahan hati yang tulus dan ikhlas penyusun siap menerima segala bentuk kritik dan saran-saran yang bersifat membangun. Semoga Allah SWT memberi hidayah membuka pikiran kita agar senantiasa menuju jalan yang diridhoinya Amin Ya Robbal Alamin.

Makassar, 13 Agustus 2021

Penulis

Novita Ayu Devi Susanty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA PIKIR	8
A. Kajian Terdahulu	8
B. Tinjauan Pustaka	11
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	27
B. Sasaran dan Responden	27
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar <i>Kerangka Berfikir</i>	26
2. Gambar <i>Penari dalam Posisi A'cengke (Jongkok)</i>	37
3. Gambar <i>Penari dalam posisi Ammenteng nongko kipasa'</i>	39
4. Gambar <i>penari dalam posisi Ammenteng nyungke kipasa'</i>	40
5. Gambar <i>sarung sutera (Lipa'sa'be)</i>	47
6. Gambar <i>Baju bodo</i>	48
7. Gambar <i>Riasan Penari</i>	49
8. Gambar <i>Bando</i>	50
9. Gambar <i>Bangkara (Anting)</i>	51
10. Gambar <i>Rante Susung (Kalung susun)</i>	51
11. Gambar <i>Bunga Simboleng</i>	52
12. Gambar <i>Simak</i>	52
13. Gambar <i>Selendang</i>	53
14. Gambar <i>Kipas</i>	54

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pengajuan Judul Penelitian	63
2. Surat Persetujuan Pembimbing	64
3. SK Pembimbing	65
4. Surat Izin Penelitian Fakultas Seni dan Desain	66
5. Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	67
6. Surat Keterangan Bebas Pustaka Fakultas Seni dan Desain	68
7. Surat Keterangan Bebas Pustaka Universitas Negeri Makassar	69
8. Dokumentasi Gambar	70
9. Foto Narasumber	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang plural atau jamak dan sekaligus beraneka ragam. Sebagai negara yang plural, Indonesia memiliki potensi menjadi bangsa yang kaya akan suku, dan budaya sehingga berpotensi untuk membangun negara multikultural yang besar.

Sulawesi Selatan yang berada di bagian kawasan Timur Indonesia yang dikenal terdapat Empat suku yang mempunyai kebudayaan dan kesenian. Kesenian yang dimaksud merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun di lingkungan Masyarakat serta kompleks aktivitas tindakan berpola dari manusia dalam Masyarakat yang biasanya berwujud benda-benda hasil manusia, juga merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa Manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Kesenian dapat juga dikategorikan sebagai suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terlepas dan saling terkait satu sama lain, seni adalah kemampuan manusia dalam menyajikan kenyataan melalui

suatu keindahan. Seni merupakan media penghubung antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Seni menurut Popo Iskandar digambarkan dengan sebagai sarana komunikasi yang diungkapkan dalam sebuah karya sehingga dapat memberikan suatu bentuk pengalaman berupa kesadaran sosial bagi manusia dalam menjalani kehidupan baik di skala kelompok maupun masyarakat luas yang di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat lokal. Beberapa di antaranya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, namun di dalamnya terkandung penghormatan terhadap arwah leluhur dan nilai-nilai magis religius. Salah satu bentuk kesenian yaitu tari tradisi.

Sebagai masyarakat yang hidup turun temurun akan budaya, tentunya harus mempersiapkan diri demi berlangsungnya kebudayaan itu sendiri didalam lingkungan kita. Proses berlangsungnya kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari segi adat istiadat, atau kesenian yang berlangsung hingga saat ini, dengan hal tersebut masyarakat dapat melihat makna yang terdapat dalam adat istiadat atau kesenian yang mereka pertahankan selama ini masih dalam pemahaman atau makna yang sama atau telah mengalami pergeseran makna kesenian. Makna itu sendiri adalah arti atau maksud yang ingin disampaikan, dari pengertian tersebut diketahui bahwa makna dalam suatu adat istiadat adat kesenian sangat perlu diperhatikan, dengan tersampainya makna dalam suatu prosesi maka penikmat seni, atau pelaku kesenian tersebut telah mempertahankan hasil kebudayaan yang telah mereka jaga secara turun temurun.

Tahapan atau rangkaian dalam prosesi Pesta Jaga sangat penting untuk tidak di lewatkan setiap prosesnya, bagi sebagian masyarakat masih menganggap bahwa upacara Pesta Jaga yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan kalase'rena hingga saat ini masih sangat mempercayai bahwa tahapan di tampilkanya Tari *Pakarena Samboritta* dalam Pesta Jaga sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya Pesta Jaga tersebut dilaksanakan dengan baik. Pesta Jaga sendiri merupakan kebiasaan masyarakat di kelurahan kalase'rena yang sudah di lakukan secara turun temurun, dijaga hingga saat ini oleh mereka yang sangat menghargai peninggalan nenek moyang baik berupa kebiasaan (adat istiadat), Tari maupun peristiwa daur hidup kehidupan manusia yang lainnya.

Pesta Jaga dikalangan masyarakat makassar juga dikenal dengan istilah *assunna* (mengislamkan anak-anak mereka), dimana setelah melewati proses *assunna* atau Pesta Jaga anak-anak tersebut di anggap sudah memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah wajib Allah SWT, yakni melakukan sholat 5 waktu, dan kegiatan lainnya yang telah di tuliskan jelas dalam al-Qur'an, bahkan anak-anak sekarang ini sudah dapat mempelajari kewajiban yang dianjurkan melalui media online di dampingi oleh kedua orang tua mereka agar tidak terjadi pembebasan anak-anak dalam menggunakan media sosial.

Namun sekarang ini, di kelurahan kalase'rena khususnya dalam prosesi Pesta Jaga tidak lagi banyak masyarakat yang melaksanakan prosesi tersebut dalam suasana yang sakral atau dapat dikatakan bahwa sebahagian masyarakat tidak lagi memperhatikan kesakralan upacara Pesta Jaga tersebut, seperti

beberapa masyarakat sering kali melewati tahapan di tampilkannya Tari *Pakarena Samboritta*, padahal pada zaman dahulu kala tari *Pakarena Samboritta* menjadi identitas penting masyarakat kelurahan kalase'rena, nenek moyang dahulu kala mempercayai bahwa jika Tari *Pakarena Samboritta* tidak di tampilkan atau dilewatkan prosesnya maka akan terjadi hal buruk terhadap kehidupan anak mereka, nenek moyang terdahulu juga berpendapat bahwa upacara Pesta Jaga yang dilaksanakan tidak selesai atau tidak sempurna pelaksanaannya jika mereka tidak menampilkan Tari *Pakarena Samboritta*. Tari *Pakarena Samboritta* sudah menjadi satu kesatuan dalam setiap pelaksanaan Pesta Jaga sehingga jika salah satu di antaranya tidak dilaksanakan dengan baik, akan sangat berpengaruh terhadap proses kehidupan.

Masyarakat yang sekarang ini tidak lagi memperhatikan kesakralan upacara Pesta Jaga, berpendapat bahwa mereka hanya perlu mengingat kehadiran nenek moyang atau arwah para leluhur yang telah melakukan tradisi ini pada zaman dahulu meskipun mereka tidak menampilkan Tari *Pakarena Samboritta* dalam tahapannya, mereka yakin bahwa tidak akan terjadi hal buruk selagi mereka masih mengingat nenek moyang di setiap proses yang mereka lakukan dengan cara mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa seiring berjalan waktu memasuki era modernisasi perlahan tradisi yang telah dijaga secara turun temurun perlahan mulai ditinggalkan oleh sebahagian masyarakat yang telah memiliki pola pikir ke arah modernisasi. Padahal setiap gerakan yang ada dalam Tari *Pakarena Samboritta* mengandung makna yang sangat dalam, mengisyaratkan tata cara kehidupan yang harus dipegang teguh.

Permasalahan tersebut di atas menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh pemangku adat maupun masyarakat setempat, hilangnya suatu tradisi dalam masyarakat mengakibatkan merenggangnya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat yang telah dijaga dari zaman dahulu kala hingga sekarang ini. Seperti yang dikatakan oleh (Ninik Sumiani HL.24) dalam bukunya bahwa:

“Penyelenggaraan Pesta Jaga biasanya dikaitkan dengan upacara-upacara seperti: *Appabuntung*, *Appasunna*, *Appatamma*, dan *Appalapasa Nasar*. Tradisi menyelenggarakan Pesta Jaga yang dikaitkan dengan dengan niat upacara, juga merupakan peristiwa yang dapat mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan. Hal demikian terjadi karena dalam masyarakat Makassar berlaku tradisi *appaenteng siri*’ yaitu kewajiban menegakkan martabat atau harga diri di antara kerabat atau saudara. Selain mempererat kekerabatan, penyelenggaraan Pesta Jaga pada kenyataannya dapat pula sebagai wahana penghimpun solidaritas dan gotong royong antar masyarakat. Pesta Jaga merupakan simbol kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat Makassar, khususnya yang menyelenggarakannya”

Tari Pakarena Samboritta merupakan tari yang menampilkan gerakan yang lembut, dimana gerakannya hanya mengayunkan tangan dan kipas, melangkahkkan kaki, dan melakukan *lele* (sejenis alunan lagu yang syairnya hanya berisi suara seperti eee...) Tetapi jika dilihat dari maknanya gerakan ini merupakan gerakan yang menjadi pedoman bagaimana cara bersikap dalam kehidupan, khususnya bagi seorang wanita suku Makassar.

Begitu juga dengan tata rias busana yang dipakai penari *Pakarena Samboritta* melambangkan ciri khas dari suku Bugis Makassar. Pola lantai yang terdapat pada hampir semua ragam tari *Pakarena Samboritta* ini yaitu tidak berpindah tempat hingga Tari berakhir.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas penulis terkait mengkaji lebih dalam tentang “ Makna gerak tari *Pakarena Samboritta*”, hal ini sangat perlu dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui dengan baik, bahwa tari *Pakarena Samboritta* bukan hanya sekedar Tari yang sifatnya hanya di pentaskan saja melainkan tari *Pakarena Samboritta* dalam setiap gerakannya, dalam sarana prasana penampilannya mengandung makna yang sangat penting untuk kita ketahui agar tidak terjadi pergeseran makna dalam setiap tradisi, Tari, ataupun prosesi yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan kalase’rena kecamatan bontonompo kabupaten gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa makna tanda gerak tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase’rena Kabupaten Gowa?
2. Apa makna dari tanda yang terdapat dalam bentuk penyajian tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase’rena Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan makna tanda gerak tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase’rena Kabupaten Gowa.

2. Untuk mendeskripsikan makna dari tanda yang terdapat dalam bentuk penyajian tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih rinci tentang makna yang terkandung dalam tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kembali tentang tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa seni tari, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan apresiasi mengenai makna gerak tari *Pakarena Samboritta* dan sebagai bahan pertimbangan peneliti berikutnya.
- b. Bagi masyarakat umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan berupa makna dari tari *Pakarena Samboritta*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini, Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menjadikan Tari *Pakarena* sebagai objek penelitian, penelitian yang di akan dilakukan sekarang ini berfokus pada makna-makna yang terdapat dalam Tari tersebut, yakni adanya makna dalam tiap gerakan yang di bawakan, juga makna properti, kostum dan tata rias yang dikenakan oleh penari dalam melakukan suatu pementasan, penelitian ini pula dilakukan agar tidak terjadi pergeseran makna suatu tradisi, hingga dapat tetap terjaga tradisinya dan tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Jamaluddin dalam skripsinya yang berjudul “Estetika Tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa” (2013). Kesimpulan dalam penelitiannya yakni berfokus pada estetika tari *pakarena samboritta*, jika dilihat dari makna estetis gerakan ini merupakan gerakan yang menjadi pedoman bagaimana cara bersikap dalam kehidupan, khususnya bagi seorang wanita suku Makassar. Tari ini umumnya menggambarkan tentang kepribadian seorang wanita suku Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin memang memiliki kesamaan yakni dari segi obyek yang diteliti yaitu “tari *pakarena samboritta*” tetapi pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada kajian estetika tari *pakarena samboritta*

sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang ini yakni berfokus kepada makna gerak pada tari *pakarena samboritta* yang di kelurahan kalase'rena kabupaten Gowa

Penelitian lain tentang tari pakarena juga telah banyak dilakukan namun pada penelitian-penelitian terdahulu membahas masing-masing sesi yang ada dalam Tari *pakarena* seperti penelitian yang dilakukan oleh Mardawati Muin (2009) yang membahas tentang tari *pakarena jangang lea-lea* yang juga berada di kelurahan kalase'rena kecamatan bontonombo kabupaten Gowa. mengemukakan tentang tari *Pakarena jangang lea-lea* merupakan tari yang sejak lahirnya sampai sekarang tak mengalami perubahan yaitu sebagai tari upacara adat ritual untuk pelepasan nazar, khitanan, perkawinan, dan upacara adat lainnya. Tari *Pakarena jangang lea-lea* terdiri dari tujuh ragam, jumlah penari terdiri dari empat atau enam orang penari putri yang disebut *sipinangka*. Kostum yang dipakai berupa baju *bodo*, *lipa' sa'bbe*, dan selendang. Properti yang digunakan berupa kipas dan selendang, serta iringan musik internal berupa *lele' pendek*, *dondo*, dan *kelong*. Iringan eksternal musik berupa *gandrang*, *puik-puik*, dan gong.

Roslaeni dalam skripsinya pada tahun 2007 dengan judul “Tari *Pakarena Turaya* Di Desa Balla Tujua Kelurahan Onto Kecamatan Bantaeng Kabupaen Bantaeng” mengemukakan tentang asal mula Tari ini tidak diketahui dengan jelas hanya dilandasi oleh cerita orang tua dahulu dan tari ini telah mengalami perubahan dimana pada jaman dahulu sebagai tari yang bersifat religius sekarang telah menjadi tari profan yaitu sebagai tari yang bersifat hiburan. Ragam tari ini

terdiri dari tiga ragam yaitu ragam *lambusu'na* (lurus), ragam *sita'lei* (posisi badan berhadapan), dan *bulan lea* (duduk jongkok). Jumlah penari terdiri dari 6-12 orang yang terdiri gadis-gadis berumur 40 tahun keatas yang belum kawin dan berketurunan bangsawan. Musik pengiring hanya berupa gendang, serta kostum yang dipakai yaitu *baju bodo*, sarung, dan selendang.

Muliani HN dalam skripsinya pada tahun 2008 dengan judul “Tari *Pakarena Paolle* Di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa’ Kabupaten Bantaeng” mengemukakan tentang fungsi tari *Pakarena Paolle* sebagai tari pertunjukan religi yang dipentaskan pada malam hari sebagai hiburan utama yang mengadakan pesta adat sebagai bentuk persembahan kepada dewa atau leluhurnya. Tari *Pakarena Paolle* mempunyai tiga bagian gerak dimana disetiap bagian terdiri dari beberapa tahap gerak seperti *lambusu*, *mammempo*, dan *ammellu* jumlah penari terdiri dari 12 orang penari remaja yang berarti jumlah pemangku adat kerajaan di kabupaten Bantaeng di masa yang lalu. Kostum tari berupa baju *bodo*, sarung, dan selendang, sedangkan properti hanya berupa kipas yang terbuat dari pohon lontar. Tata rias menggunakan tata rias seadanya dengan tata rambut menggunakan *simboleng bungkus* lalu diselipkan bunga hidup sebagai hiasan sanggulnya serta musik pengiring yaitu berupa *gandrang*, dan gong.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal, dilihat dari kata dasarnya, kata budaya merupakan perkembangan mejemuk dari *budi daya* yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti *daya* kemudian budaya yang berarti *budi*, yang berupa *cipta, karsa, dan rasa*. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh kembangnya, dengan mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus. Ia hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain. Pergerakan ini telah berakibat pada persebaran kebudayaan, di berbagai tempat dan suku yang berlainan, ditemukan adanya unsur-unsur persamaan di samping perbedaan-perbedaan, (Alfan 2013: 43).

Kebudayaan adalah fenomena pilihan hidup, baik pilihan budaya baik maupun budaya jelek. Karena pada dasarnya ada kebudayaan positif (baik) dan budaya jelek. Budaya baik dan jelek akan selalu ada sepanjang manusia ada. Kebudayaan memang ihwal yang tidak pernah tuntas dibatasi. Pembatasan budaya hanyalah akan sia-sia sejauh manusia itu ada, karena sejauh itu pula kebudayaan akan eksis dan berkembang. (Suardi Endraswasra, 2006:26)

Teori kebudayaan di pahami sebagai bacaan atau studi yang bertujuan untuk mengembangkan sarana atau alat untuk menjelaskan sifat-sifat, ciri-ciri

kebudayaan dan implikasinya pada kehidupan masyarakat (Muji & Hendra, 2005 : 256)

Dalam pemahaman kebudayaan terdapat beberapa sifat budaya, sifat budaya yang dimaksud terbagi atas dua yakni budaya yang bersifat universal dan budaya yang khas. Budaya universal mengandung pengertian bahwa nilai-nilai ini di junjung tinggi oleh segenap manusia. Dengan demikian, secara umum umat manusia yang ada di dunia ini memiliki kesamaan nilai. Sedangkan nilai budaya yang khas adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu nilai-nilai yang dimaksud hanya dimiliki oleh masyarakat atau suku/etnis tertentu dimana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain (Abu bakar, 2010:102).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan berarti segala bentuk atau dasar kehidupan manusia, karena dengan adanya kebudayaan manusia dapat mengetahui tata cara kehidupan yang mereka jalani di dalam suatu masyarakat dimana ia tinggal, tumbuh dan berkembang hingga ia menjadi pelaku dalam sebuah kebudayaan itu sendiri.

2. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari

generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini ini suatu tradisi akan punah (Ermi, siti, dkk : 42)

Tradisi adalah sebagai unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah mejalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu di wariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidp. (Bungaran, 2016:145).

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono,1985:4).

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya barati bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum di hancurkan atau di rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau waraisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang

bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (PiotrSztompka, 2007:70).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu tata cara atau suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun di dalam suatu masyarakat yang menjadi kebiasaan adat istiadat yang tidak pernah ditinggalkan.

3. Tari Tradisional

Soedarsono 1997:7 (dalam Restika Dwi, dkk : 2016) Seni tari merupakan salah satu media pernyataan kegiatan manusia dalam mewujudkan nilai-nilai dan keseluruhan melalui gerak. Tari yang dinyatakan sebagai ungkapan perasaan manusia melalui gerakan tubuh sehingga tampak dengan jelas bahwa hakikat dasar tari adalah gerak. Disamping itu adapula unsur pendukung penting bagi tari, seperti busana, tata rias, pola lantai, tata iringan, tema, properti dan tata pentas.

Tari tradisional adalah tari yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama, dan senantiasa berpijak pada pola-pola yang mentradisi. Jenis tari ini syarat akan makna, tujuan, cerita dan kisah didalamnya. Memberikan gambaran kepada penikmatnya tentang kehidupan yang terjadi pada jaman dulu beserta pengetahuan tradisional yang unik. Tari ini digolongkan atas tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional bangsawan. Maxanthi (2018:18)

Secara semantik “tradisi adalah” suatu *genre* dari masa lalu yang secara turun-temurun di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hadi Sumandiyo, 2018:5)

Seni tari itu sendiri merupakan hasil karya cipta manusia yang diungkapkan lewat media gerak yang memiliki keindahan. Seni tari yang terdapat di Indonesia sangat banyak. Masing-masing daerah memiliki khas tari yang berbeda-beda (Dewi Septiana, 2012:1).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional merupakan Tari yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang biasanya Tari tersebut mengandung makna filosofi dari sebuah cerita rakyat yang di ekspresikan melalui gerak dalam sebuah tari tradisional.

4. Pengertian Makna

Pengertian makna dalam kamus linguistik dijabarkan menjadi :

1. Maksud pembicara
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi manusia atau kelompok
3. Cara menggunakan simbol atau lambang.

Menurut Riadi Muclisin (2013), Makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Aminuddin, mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

5. Unsur Pertunjukan Tari

Menurut Soedarsono 1997:41 (dalam Susanti Dwi : 2015) mengatakan bahwa dalam pembuatan sebuah tari tentu ada elemen-elemen atau unsur-unsur tari yang sangat diperlukan ataupun mendukung seperti, gerak, musik, kostum, tata rias, lighting, desain lantai, level dan dinamika. Soedarsono menyatakan apabila di perinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain lantai, tema, kostum, tata rias, properti, pementasan, tata lampu dan penonton.

Menurut Maxanthi (2018:12) dalam bukunya yang berjudul “ Tari Dinggu” mengatakan bahwa Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Hal itu dikarenakan tari merupakan sebuah ungkapan pernyataan dan ekspresi gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan yang mampu merasuk dibenak penikmatnya. Unsur utama tari itu sendiri adalah unsur esensial dan pokok yang harus melekat dalam sebuah Tari. Maka dari itu, unsur utama ini menjadi poin penting keberhasilan suatu tari yang dibawakan. Berikut unsur utama dalam seni tari : wiraga (raga), wirama (irama), wirasa (rasa).

a. Gerak

“Gerak” merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan. Sehingga orang cenderung menerima “gerak” begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya. Dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional di ekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. (Hadi Sumandiyo, 2011:10).

Menurut (Wahyuningtyas, 2020:25) dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUG” berpendapat bahwa Gerak atau yang biasa disebut dalam seni tari sebagai wiraga ini merupakan unsur utama dari seni tari. Sebuah Tari harus menonjolkan gerakan tubuh yang dinamis, ritmis, dan estetis. Tanpa adanya gerakan, sebuah Tari tidak memiliki makna. Karena gerak merupakan hal baku yang harus ada dalam sebuah Tari. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Anggota tubuh yang dimaksud yaitu anggota tubuh bagian atas terdiri dari kepala, mata dan raut wajah; bagian tengah antara lain lengan atas, lengan bawah, telapak tangan, dan jari-jari sedangkan bawah yaitu kaki. Berikut adalah macam-macam gerak :

- a. Gerak imitatif, gerakan yang dilakukan sebagai hasil dari eksplorasi atau pengamatan gerak yang ada dalam alam dan lingkungan sekitarnya selain gerak manusia. Misalnya gerakan hewan tertentu, tumbuhan, atau benda lain yang memiliki ciri gerakan tertentu.
- b. Gerak imajinatif, gerakan yang telah direkayasa oleh manusia dan membentuk suatu Tari. Gerakan imajinatif ini terdiri dari gerak maknawai dan gerak murni.

- Gerak maknawi

Adalah gerak tari yang memiliki makna atau maksud tertentu. Gerak tersebut biasanya memiliki ciri khas yang mudah dimengerti oleh penonton. Misalnya gerak menolak, melamun, menarik, dan sebagainya.

- Gerak murni

Gerakan biasa yang tidak memiliki makna tertentu, namun masih mengandung unsur keindahan. Gerakan ini dibuat hanya agar suatu Tari tampak terlihat indah.

Unsur-unsur gerakan dalam sebuah karya seni tari dapat juga dibagi menjadi beberapa macam seperti :

- a. Berdasarkan aktivitasnya

- Gerak setempat adalah gerak yang dilakukan tanpa berpindah tempat
- Gerak berpindah tempat adalah gerak yang dilakukan dengan berpindah tempat, seperti gerak bergeser, melangkah, meluncur, dan melompat.

b. Berdasarkan bentuknya

- *Gerak realistik / gerak wantah* adalah gerak yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan apa yang dilihatnya
- *Gerak stilir* adalah gerak yang sudah diubah dengan cara diperhalus
- *Gerak simbolik* adalah gerak yang hanya sebagai simbol.

c. Berdasarkan sifatnya

- *Gerak lemah* adalah gerak yang dilakukan dengan tidak menggunakan kekuatan otot.
- *Gerak tegang* adalah gerak yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot.
- *Gerak lembut* adalah gerak yang dilakukan oleh seseorang yang gerakannya secara perlahan
- *Gerak kasar* adalah gerak-gerak yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan otot-otot yang kuat. Seperti hentakan kaki yang dilakukan dengan kecepatan tinggi.

b. Tata Rias dan Busana (Kostum)

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian tubuh manusia. Sedangkan busana merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan seniman di atas panggung. Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas di sebut dengan istilah *property*. Misalnya selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi dan masih banyak barang-barang lainnya yang mendukung kegiatan seni pertunjukan. Tata rias dan busana sangat berkaitan erat dengan unsur-unsur visual yang menjadi dasar dalam penciptaan seni khususnya

yang berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang di personifikasikan ke dalam penggunaan busana yang dikenakan beserta riasan warna *make up* oleh tokoh karakter yang diangkat sebagai tema dalam suatu seni pertunjukan. Dalam pembuatan busana peneri, unsur visual dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan nilai keindahannya dengan cara memadukan antara busana dengan aksesoris perlengkapan dalam seni pertunjukan (Pranoto iwan, 2019:3)

Tidak mungkin sebuah pertunjukan Tari menampilkan penari dengan kostum dan riasan seadanya. Pasti ada riasan khusus dan kostum yang sesuai dengan Tari dan karakter yang dibawakan oleh penari. Unsur ini mendukung terciptanya suasana Tari dan menyampaikan karakter serta pesan secara tersirat. Maxanthi (2018:17)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tata rias dan busana merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penampilan tari, keduanya menjadi pelengkap paling penting dalam keberhasilan sebuah penampilan tari

c. Iringan Tari

Iringan tari (penata iringan) adalah sebagai unsur pencipta yang ada di balik “panggung pertunjukan. Artinya walaupun mereka tidak nampak di atas panggung tetapi mereka adalah salah satu penentu keberhasilan pertunjukan tari.mereka mulai bekerja sejak proses pembentukan atau komposisi tari mulai diibentuk dan siap pertunjukan (Hadi, sumandiyo, 2017:3)

Iringan ada yang berasal dari tubuh manusia ada juga yang berasal dari alat musik atau benda yang dimainkan, contoh iringan tari yang berasal dari tubuh

manusia adalah tepuk tangan, hentakan kaki, dan suara dari mulut. Iringan tari yang menggunakan alat musik dapat berupa alat musik tradisional seperti gong, kecapi dan gendang maupun alat musik modern seperti drum, keyboard, dan biola (Indrawari & Nurbaeti, 2018:308).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas iringan tari merupakan unsur penting dalam sebuah penampilan tari, keberadaannya dalam sebuah Tari menjadikan penari lebih semangat dalam menampilkan gerakan Tari, dan iringan tari memiliki makna didalamnya.

d. Pola Lantai

Wujud “keruangan” di atas lantai, ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. pola lantai ini tidak hanya dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tetapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotor movement*), atau bergerak ditempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (*pause*). Khususnya koreografi kelompok dalam posisi *stationary* maupun *pause* wujud pola lantai itu secara lebih jelas dapat dikenali (Hadi Sumandiyo, 2012 : 19)

Pola lantai adalah pola atau denah yang dilakukan oleh seseorang penari dengan perpindahan, pergerakan, dan pergeseran posisi dalam sebuah ruang (*space*) untuk penari. Pola lantai ini sebenarnya merupakan teknik *blocking* (penguasaan panggung) seorang penari. Pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ruang gerak. Pada tari tunggal, pola lantai sangat ditentukan oleh gerak pergeseran seorang penari (Siswandi, yoko, 2008:84).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola lantai merupakan dasar penari sebelum melakukan latihan menari, para penari harus mengetahui terlebih dahulu arah mereka dalam melakukan gerakan Tari.

6. *Pakarena Samboritta*

Tari Pakarena Samboritta merupakan tari khas yang terdapat di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Makassar dan sekitarnya. Tari Pakarena Samboritta pada mulanya merupakan tari pemujaan ketika keyakinan manusia pada masa lampau yang tergantung pada alam tidak nyata atau alam gaib. Tari yang berfungsi sebagai salah satu cara untuk menyampaikan hasrat atau keinginan akan berhasilnya sesuatu yang diinginkan. Fungsi seperti ini hampir sama dengan ketika manusia masih hidup dalam masa primitif, pernyataan gerak adalah lambang komunikasi antara manusia dan manusia, utamanya kepada Dewa atau Sang Pencipta (Jamaluddin, 2014:20)

7. *Semiotika dan Teorinya*

Menurut Wibowo (2013:7) Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya ataupun dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.

Menurut Peirce, tanda dibentuk oleh hubungan segitiga dari *representament* atau dalam bahasa Peirce disebut juga sebagai sign (tanda) yang berhubungan dengan *object* yang dirujuknya. Apabila ketiga makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang maka muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Ferdinand de Saussure (Benny : 2011) memperkenalkan sejumlah distingsi yang memainkan peran penting dalam semiologi, yakni salah satunya adalah signifier-signified.

1. *Distingsi Signifier-Signified*

Bagi de Saussure, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman dalam selembar kertas. De Saussure memberikan contoh kata *arbor* dalam bahasa Latin berarti 'pohon'. Kata ini adalah tanda yang terdiri atas dua segi yakni /*arbor*/ dan (konsep pohon).

Signifier/ *arbor*/ disebutnya sebagai citra akustik yang mempunyai relasi dengan konsep 'pohon' (bukan pohon tertentu), yakni signified. Konsep signifier-signified ini dapat diterapkan pada gejala di luar bahasa. Distingsi bentuk ini adalah tanda yang diletakkan oleh Saussure dalam konteks manusia dengan pemilahan antara signifier (signifiant atau penanda) dan signified (signifie atau petanda). Substansi signifier senantiasa bersifat material, yaitu bunyi, objek, imaji, dan sebagainya.

Hakikat signifier adalah murni sebagai sebuah relatum, yang pembatasannya tidak mungkin dilepaskan dari signified.

Meskipun kita tidak mengenal semiotika, bukan berarti semiotika tidak pernah hadir dalam diri kita. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dan fungsi tanda,. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu tanda tidaklah terbatas pada benda dan bahasa. Adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua itu dapat disebut tanda. Semiotika melihat berbagai gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai masyarakatnya.

Tari bukanlah gerak tanpa makna. Setiap gerak dalam tari bermakna dan memiliki motif tertentu. Hadirnya tari dalam kehidupan manusia merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan. Tari ada dalam ruang kehidupan manusia sehingga penciptaan dan pemaknaan tari tidak boleh lepas dari ruang kebudayaannya. Gerak manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural.

Tari penuh dengan tanda-tanda simbolik. Karena itu, tanda-tanda dalam gerak tari perlu dilakukan pembacaan untuk mengetahui maknanya. Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang diperlukan (Liliweri, 2003:12-13).

Dalam suatu sistem budaya dapat ditemui empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia-manusia yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Keempat perangkat simbol tersebut dikemukakan oleh Hidajat (2011:16), yaitu:

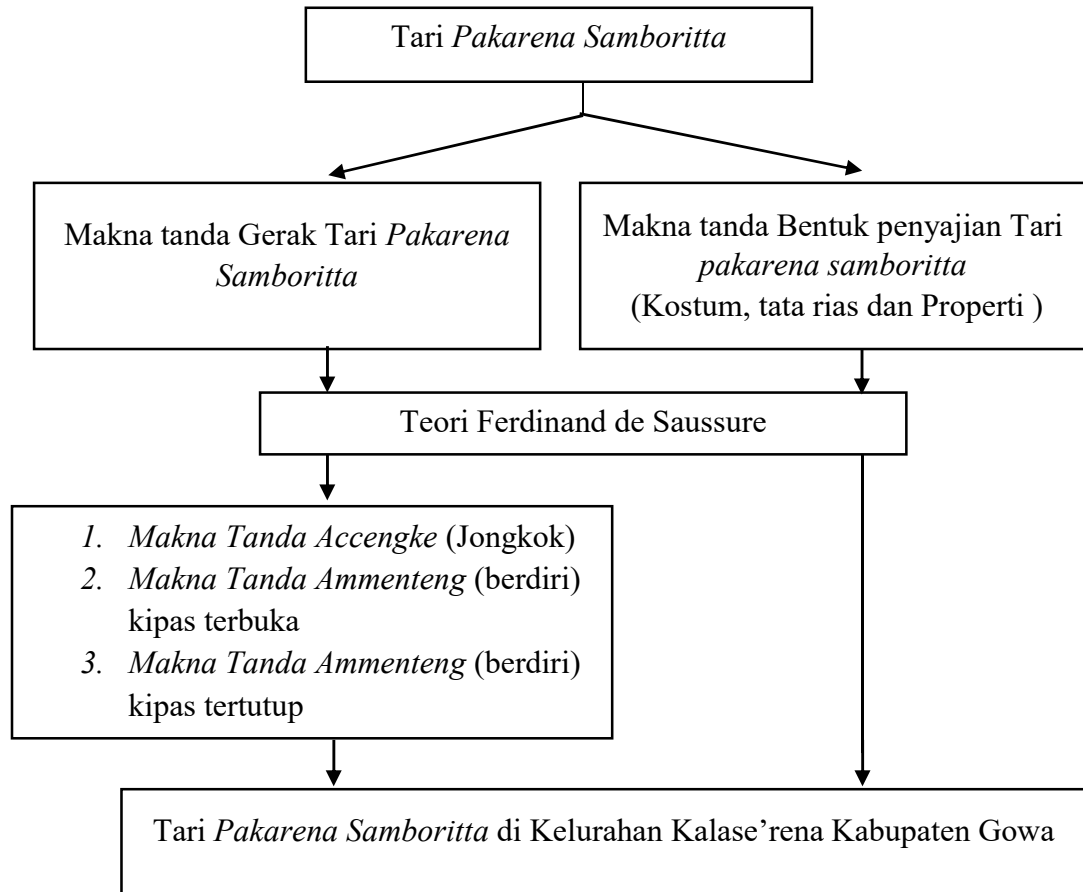
1. Simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama.
2. Simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan.
3. Simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan.
4. Simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

8. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok atau pendukung tari, desain lantai, tata rias, kostum, properti dan musik iringan tari (Soedarsono, 1985:23).

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan suatu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur. Penyajian adalah cara menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian juga untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau bentuk secara menyeluruh.

C. Kerangka Pikir



Gambar I. Skema kerangka fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penulis tidak melakukan pengujian hipotesis, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala yang diteliti dari kelompok tertentu, dan terjadi interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Guna memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian pada waktu dan situasi tertentu

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, jarak yang ditempuh dari Sungguminasa menuju kelurahan Kalase'rena kurang lebih (19,3 km) atau dapat ditempuh dalam waktu 45 menit.

B. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah makna simbolik yang mencakup dua aspek yaitu gerak dan busana dari tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa

2. Responden

Untuk memperoleh data-data tersebut secara rinci informan diambil dari tokoh masyarakat yakni (ketua kesenian/budayawan), para penari, pemusik serta masyarakat setempat yang mengetahui tentang makna simbolik tari *pakarena samboritta* di kelurahan kalase'rena kabupaten gowa.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan adalah teknik observasi. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali, pada tahap observasi pertama dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti keadaan, atau situasi atau tempat yang akan menjadi objek penelitian, kemudian bertemu dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui informasi terkait Tari *Pakarena Samboritta*, kemudian pada tahap observasi kedua peneliti mengunjungi para pemangku adat atau budayawan yang berada di kelurahan kalase'rena di dampingi oleh beberapa masyarakat yang mengetahui keberadaan rumah para budayawan yang nantinya akan menjadi informan dan sekaligus meminta kesediaan para budayawan atau pemangku adat tersebut untuk menjadi informan dalam kegiatan penelitian ini, kemudian selanjutnya peneliti melakukan tahap observasi lanjutan atau tahap observasi ketiga dengan tujuan dapat mengetahui siapa dan dimana para pelaku yang dapat dijadikan informan pada penelitian ini.

Selanjutnya dalam setiap kegiatan observasi peneliti melakukan kegiatan tersebut dengan mewawancarai secara langsung para pelaku yang

terlibat atau mengetahui sejarah tentang Tari *Pakarena* khususnya pada Tari *Pakarena Samboritta*, baik sejak masuknya Kesenian Tari *Pakarena* ini di Kelurahan kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa maupun keberadaan Tari *Pakarena Samboritta* di zaman sekarang, dengan menggunakan media tertentu sebagai penunjang dalam penelitian, sehingga diperoleh keterangan yang kuat mengenai makna-makna yang terkandung dalam Tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini lebih kepada observasi partisipan yakni dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek yang diteliti dalam hal ini Tari *Pakarena Samboritta* yang dihadirkan dalam acara Pesta Jaga di kelurahan kalase'rena kecamatan bontonompo kabupaten gowa.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dengan Wawancara, teknik ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung di lapangan baik dalam acara Pesta Jaga maupun pada upacara hari ulang tahun dan pada acara lainnya. Sebelum melakukan wawancara atau dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai permasalahan penelitian dan pedoman yang dilakukan selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti kemudian selalu mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban dari informan untuk menyesuaikan jawaban dengan pertanyaan yang diajukan mengenai makna yang terdapat

dalam Tari *Pakarena samboritta* di kelurahan kalase'rena, hal ini dilakukan untuk menjaga validitas data yang diperoleh dan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada informan dengan menggunakan alat perekam.

Wawancara tersebut dilakukan terhadap beberapa informan yang ada di kelurahan kalase'rena, yakni pelaku utama yang berperan dalam pementasan Tari *Pakarena Samboritta* yakni para penari salah satunya daeng ke'ngang dan pemusik Tari *Pakarena* yakni daeng mile, kemudian setelah mewawancarai para pelaku utama, kemudian dilanjutkan pada tuan rumah pesta jaga, guna mengetahui maksud dan tujuan beliau mengundang para pelaku Tari *Pakarena Samboritta* dalam acara Pesta Jaga, selanjutnya wawancara juga dilakukan pada para pemangku adat atau para budayawan yang mengetahui secara jelas tentang keberadaan atau asal usul Tari *Pakarena Samboritta* yang berada di kelurahan kalase'rena, dan juga wawancara dilakukan pada beberapa masyarakat guna mengetahui apa yang mereka rasakan jika prosesi Tari *Pakarena* ini sedang dilakukan dalam pesta tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan keterangan atau bahan-bahan secara sintesis dan aktual, kemudian di telaah lebih memperjelas data yang dikumpulkan. Media yang digunakan saat melakukan penelitian adalah kamera, handphone, alat tulis dll, yang mendukung penelitian agar memperoleh data yang akurat. Selain itu suasana saat melakukan penelitian

harus sesuai dengan apa yang ada di lapangan yakni harus terjun langsung untuk melihat situasi Tari *Pakarena Samboritta* dalam Pesta Jaga di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontompo Kabupaten Gowa.

Peneliti dapat memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber pendukung untuk mengetahui makna gerak Tari *Pakarena Samboritta* dalam Pesta Jaga di Kelurahan Kalase'rena, kemudian data yang didapatkan dari hasil dokumentasi merupakan data yang valid dan tidak diragukan kebenarannya. Pada kegiatan penelitian ini peneliti telah mendapat beberapa dokumentasi dari hasil penelitian baik berupa gambar, audio, maupun secara tertulis, dari segi gambar diperoleh beberapa foto kegiatan para penari Tari *Pakarena Samboritta* dalam melakukan atau mementaskan Tari *Pakarena Samboritta* tersebut dalam Pesta Jaga, kemudian, selanjutnya dokumentasi berupa audio yakni berupa rekaman proses wawancara peneliti dengan para informan, dan selanjutnya peneliti memperoleh beberapa rangkuman jawaban atau informasi yang diperoleh di lapangan kemudian peneliti menuangkan informasi tersebut pada buku atau kertas yang peneliti gunakan sebelumnya dalam mendapatkan informasi.

D. Teknik Analisis Data

Data yang terhimpun dari kegiatan pengumpulan data mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga terlalu besar. Walaupun telah mengumpulkan jumlahnya, data atau informasi harus diolah/diperoleh agar menjadi informasi bermakna. Istilah “olah” atau “proses” data inilah yang penulis sering gunakan untuk menggantikan kata “analisis” yang lebih berkesan rumit.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan menelaah data hasil penelitian, yang dimana data hasil penelitian peneliti yang diperoleh baik dari hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi di susun dan ditelaah mana data yang betul-betul menjadi ssesuatu yang dibutuhkan oleh peneliti dan mana data yang hanya sebagai pelengkap saja, dari hasil kegiatan ini diperoleh data-data yang dikategorikan tidak diperlukan sehingga beberapa informasi hasil penelitian yang telah diperoleh dapat menjadi informasi yang matang dan dapat bermanfaat kemudian memudahkan peneliti dalam kegiatan penarikan kesimpulan.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan maka jumlah atau hasil data yang diperoleh akan semakin banyak pula dan akan semakin kompleks dan rumit, oleh karena itu reduksi data perlu dilakukan sehingga tidak terjadi penumpukan hasil penelitian agar tidak mempersulit peneliti dalam melakukan tahap selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan tersusun dalam pola yang baik sehingga semakin mudah dipahami, penyajian data tersebut dilakukan dalam bentuk uraian, selanjutnya penyajian data dalam bentuk uraian tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapatkan dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Pada tahap penyajian data juga tidak semata-mata hanya mendeskripsikan informasi yang diperoleh dalam bentuk uraian, akan tetapi disertai proses pemahaman atau dapat dikatakan dilakukan proses analisis data secara terus menerus sampai pada proses penarikan kesimpulan yang baik. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan informasi yang diperoleh.

3. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, penjelasan, kemudian alur dan sebab akibat. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, dimana proses analisis tidak hanya sekali terjadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik dari kegiatan reduksi, penyajian dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data dan tahap akhir pengolahan data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Kalase'rena merupakan satu dari 14 Desa dan Kelurahan di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Kalase'rena memiliki luas wilayah 2,34 km² dengan jumlah penduduk sekitar 3.302 jiwa. Parangma'lu'lu, Sela, Kalase'rena, Pattontongan, Balaburu, dan Giring-giring merupakan nama-nama kampung di Kalase'rena. Kelurahan Kalase'rena berbatasan dengan Kelurahan Tamallayang di bagian barat, kelurahan Palleko Kecamatan Polut di bagian timur, Desa Katangka pada bagian selatan, dan Desa Pannyangkalang pada bagian utara.

Salah satu Tari yang berkembang di Kelurahan Kalase'rena Kec. Bontonompo Kab. Gowa yaitu Tari *Pakarena Samboritta*, inilah yang menjadi objek penelitian pada karya tulis ilmiah ini.

2. Makna Tanda Gerak Tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa.

Gerakan dalam tari *pakarena samboritta* mengandung makna (tanda) atau ciri khas, makna utama tari *Pakarena Samboritta* ini ialah *samboritta* dimaknakan sebagai sahabat yang artinya tarian pembuka untuk pemberian penghormatan kepada tamu, ciri khas tarian ini mempunyai gerakan lemah lembut dan beberapa gerakan yang tidak terlalu banyak di dalamnya, gerakan-

gerakan yang paling sering kita jumpai dalam tari *pakaren samboritta* ini yakni gerakan mengayunkan tangan kiri, tangan kanan, melangkahakan kaki kiri serta dengan dengan berputar ke arah kanan dan kiri. Gerak dalam tari *pakarena samboritta* adalah tanda gerak yang pada dasarnya permanen tidak dapat dilakukan perubahan, hal tersebut menjadi perhatian dikarenakan tarian ini merupakan tarian yang diwariskan oleh nenek moyang dan tentunya para pelaku yang sekarang khususnya anak cucu dari nenek moyang patut melestarikan apa yang telah ada dalam tarian ini sehingga makna-makna dalam tarian ini masih dapat tersampaikan dengan baik apabila mereka melakukan pementasan tarian *pakarena samboritta* ini.

Seluruh uraian penjelasan makna tanda gerak tari *pakarena samboritta* ini diambil dari hasil wawancara bersama dengan pelaku utama *anrong guru* sekaligus maestro gendang yakni bapak Abdul Muin Daeng Mile (69 Tahun), dan juga wawancara bersama para penari tari *pakarena samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa.

Selanjutnya dalam proses dokumentasi pengambilan gambar dan veideo dalam hasil penelitian ini dilakukan setelah pementasan tari *pakarena samboritta* yang di lakukan pada upacara pesta jaga. Hal tersebut dikarenakan kegiatan wawancara dan dokumentasi dilakukan di rumah bapak Abdul Muin Daeng Mile sekaligus melakukan kegiatan pendokumentasian ulang seluruh rangkaian uraian gerak yang ada dalam tari *pakarena samboritta*.

Untuk lebih memperjelas makna-makna yang terdapat dalam struktur gerak tari *pakarena samboritta*, maka di uraikan struktur gerak tari *pakarena samboritta* sebagai berikut:

a. Makna Tanda Gerak *A'cengke* (Jongkok)

Gerak *Accengke* (Jongkok) merupakan tanda posisi awal yang dilakukan penari, makna tanda gerak *accengke* (jongkok) ini merupakan gerak dengan maksud tujuan untuk penghormatan, penghormatan dalam sebuah tarian dilakukan untuk menghormati para tamu yang telah hadir untuk menyaksikan berlangsungnya penampilan tarian *pakarena samboritta* ini, selain itu utamanya dimaknai untuk memberi penghormatan pada para leluhur agar penari dapat menyelesaikan tarian ini dengan tanpa ganggun sedikit pun.



Gambar 2. Posisi tanda Gerak *A'cengke* (Jongkok) sebagai bentuk penghormatan dalam tari *pakarena samboritta*. Dokumentasi Novita Ayu, 3 Juli 2021.

Lutu kiri menumpuh pada lantai. Tangan kiri lurus ke bawah samping badan. Jari tangan kanan menyentuh kiri menyentuh lantai, tangan kanan ditekuk ke depan membawa kipas terbuka. Ujung kipas menutup mulut.

Unsur gerak pertama ini ditandai dengan *lelle*. *Lelle* ialah merupakan nyanyian yang di senandungkan tanpa lirik namun dilakukan dengan gerakan. Senandung atau nyanyian tersebut seakan-akan hanya terdengar seperti *Eeee...* mempunyai durasi yang cukup panjang, nyanyian ini dimulai oleh *anrong guru* (yang memimpin iringan nyanyian tari) kemudian diikuti oleh penari yang dilakukan secara tidak terputus.

b. Makna Tanda Gerak *Ammenteng nongko' kipasa* (Berdiri dengan posisi kipas tertutup)

Unsur gerak tari yang kedua ini menjadi penanda akan di mulainya gerakan dalam tarian ini, makna tanda gerak tari yang kedua ini yakni sebagai bentuk *appatabe'* (memohon izin untuk melakukan tarian) hal itu di tandai dengan penari dalam unsur gerak ini berada dalam posisi diam pada saat awal berdiri, menandakan penari berinteraksi secara diam dengan rohani mereka, agar fisik dan rohani dalam setiap diri penari dapat bekerja sama dengan baik selama proses pementasan dalam upacara dilakukan.



Gambar 3. Tanda Gerak *ammenteng nongko' kipasa* (berdiri dengan posisi kipas tertutup). Dokumentasi Novita Ayu, 3 Juli 2021

Posisi dalam struktur gerak ini dilakukan dengan berdiri secara pelan-pelan ke posisi tangan kiri di tekuk ke samping kanan hingga ibu jari tangan menyentuh pusar. Bersamaan dengan itu, tangan kanan lurus ke bawah menutup kipas di bawah. Posisi ini masih dalam iringan *lelle'* namun dibarengi dengan *tunrung rinci'* (tabuhan alat musik *rinci'* yang dimainkan oleh pemusik).

c. Makna Tanda Gerak *Amenteng nyungke kipasa* (Berdiri dengan posisi kipas terbuka)

Makna tanda gerak ketiga ini adalah posisi berdiri dengan kipas terbuka, posisi ini di artikan sebagai penggambaran lemah lembut wanita dari suku bugis-makassar, pemaknaan tersebut di perkuat karena dengan masuknya tahapan tarian pada stuktur gerak tarian ini, menandakan bahwa dari rangkaian gerakan tarian *pakarena samboritta* ini bermula dari struktur

gerak ini, dengan gerakan kipas terbuka dan selanjutnya di ikuti dengan uraian-uraian gerak lainnya.






Gambar 4. Tanda Gerak *Ammenteng nyungke kipasa* (berdiri dengan posisi membuka kipas). Dokumentasi Novita Ayu, 3 Juli 2021.

Pada posisi ini, dimana kedua tangan yang berada diposisi awal, kemudian kedua-duanya diayunkan ke samping dan kembali kearah depan dengan posisi kipas tepat berada di depan, dimana tangan kiri berada sedikit diatas tangan kanan yang memegang kipas, kemudian dengan berhentinya musik tangan kanan yang memegang kipas kemudian dibuka dan diletakkan tepat depan dada dan tangan kiri ditempatkan pada perut sebelah kiri dekat dengan pusar.




Tari *pakarena samboritta* dalam penelitian ini merupakan struktur gerak tari dari zaman kerajaan, beberapa hal perubahan yang ditemukan dalam beberapa pementasan tarian *pakarena samboritta* tidak sama sekali meninggalkan ciri khas tari *pakarena samboritta* ini dimana gerakan-gerakan dalam tarian *pakarena samboritta* ini dimaknai sebagai gerakan lemah lembut yang melambangkan sikap wanita sulawesi selatan.




Makna tanda gerak tersebut di atas merupakan pertanda pengulangan yang dilakukan oleh penari dalam tari *pakarena samboritta*. Untuk lebih memperjels uraian gerak dalam tarian *pakarena samboritta* penulis menguraikannya sebagai berikut :

No	Posisi Gerak	Uraian Gerak
1		<p><i>Posisi Gerak A'cengke</i></p> <p>Lutut kiri menumpuh pada lantai tangan kiri lurus ke bawah samping depan badan. Jari tangan kiri menyentuh lantai, tangan kanan ditekuk ke depan, dengan membawa kipas terbuka, dan ujung kipas menutup mulut.</p>
2		<p><i>Posisi Gerak Ammenteng</i></p> <p>berdiri pelan-pelan ke posisi tangan kiri di tekuk kesamping tangan kanan hingga ibu jari tangan menyentuh pusar. Bersamaan dengan itu, tangan kanan lurus ke bawah menutup kipas di paha.</p>
3		<p><i>Kipas Tertutup</i></p> <p>Kaki kanan maju sedikit di tekuk, lalu putar ke kanan $\frac{1}{4}$ putaran bersamaan dengan lengan kanan di ayun ke samping sejajar pundak, pergelangan tangan kanan di tarik ke bawah hingga tangan kanan dan jari tangan ke arah atas.</p>

4		<p>Dengan posisi awal yaitu berdiri dengan tangan kanan yang memegang kipas berada di paha sebelah kanan dan tangan kiri berada diperut dekat dengan pusar. Kaki kiri melangkah kedepan kemudian badan diputar 90° kesebelah kanan, dengan memegang kipas yang tertutup tangan kanan diayunkan kesebelah kanan dan kembali keposisi kedepan mengikuti gerakan badan.</p>
5		<p>Kaki kanan melangkah kedepan kemudian badan diputar 90° kesebelah kiri lalu tangan kiri yang semula berada diam disebelah kiri perut diayun kesebelah kiri mengikuti gerakan badan kemudian kembali kedepan dan ditempatkan kembali perut sebelah kiri dekat dengan pusar.</p>
6		<p>Kedua tangan kemudian diayun ke atas secara bersamaan, lalu tangan kanan yang memegang kipas diayun kekanan sedangkan tangan kiri diayun kekiri. Secara bersamaan kembali keposisi depan dan digerakkan naik sambil tangan kiri memegang kipas yang tertutup dan digerakkan ke bawah diikuti dengan gerak badan sampai lutut hampir menyentuh lantai dan kembali pada posisi semula yaitu berdiri dengan tangan kanan yang memegang kipas berada di paha sebelah kanan dan tangan kiri berada diperut dekat dengan pusar.</p>

7		<p>Kaki kiri melangkah ke depan kemudian badan diputar 90° sebelah kanan diikuti dengan ayunan tangan kanan yang memegang kipas tertutup kemudian mengarah ke depan dan ketempat semula. Kaki kanan melangkah ke depan kemudian badan diputar 90° sebelah kiri dengan diikuti oleh ayunan tangan kiri ke sebelah kiri kemudian ke depan dan ketempat semula yaitu tangan kiri berada di samping pinggul kiri dekat pusar sedangkan tangan kanan diletakkan pada paha sebelah kanan.</p>
8		<p>dengan berhentinya musik tangan kanan yang memegang kipas kemudian dibuka dan diletakkan tepat depan dada dan tangan kiri berada pada pinggul sebelah kiri dekat dengan pusar.</p>
9		<p><i>Posisi Kipas Terbuka</i></p> <p>Dengan kipas terbuka, kemudian <i>Anrong Guru</i> dan para penari melakukan <i>lele'</i> yang hanya berisikan suara eee. Kipas lalu diarahkan ke depan diikuti dengan tekukan lutut dengan perlahan turun $\frac{1}{4}$ tinggi badan dimana tangan kiri diayunkan ke depan, setelah sampai didepan kemudian tangan kiri memegang ujung kipas yang berada pada posisi tidur terbuka, kemudian diarahkan keatas diikuti dengan gerakan badan yang berhenti di posisi $\frac{1}{2}$ dari tinggi badan (lutut ditekuk) dan kipas berada tepat depan dada kemudian kembali ke semula secara perlahan, yaitu kipas berada dipaha kanan dan tangan kiri berada di perut sebelah kiri dekat dengan pusar.</p>

10		<p>Tangan kanan yang memegang kipas dan tangan kiri dengan secara bersamaan diayun ke samping dan ke depan secara perlahan. Ketika berada tepat depan pusar dengan posisi kipas tidur terbuka tangan kiri lalu digerakkan keatas kemudian diputar diikuti dengan gerakan kipas yang diarahkan keatas lalu kipas ditempatkan tepat depan dada dan tangan kiri berada di sebelah pinggul kiri dekat dengan pusar.</p>
11		<p>Kaki kiri melangkah ke depan kemudian badan diputar 90° ke sebelah kanan dan kipas diayunkan kekanan lalu kedepan diikuti oleh gerakan badan dan kembali keposisi semula dalam keadaan terbuka yaitu tepat disebelah paha kanan. Kaki kanan melangkah ke depan kemudian badan diputar 90° kesebelah kiri di ikuti oleh ayunan tangan kiri kemudian kembali ke depan, lalu secara bersamaan kedua tangan diayunkan ke depan dada dimana tangan kiri memegang ujung kipas lalu kedua tangan diayunkan masing-masing ke samping dan diarahkan lagi ke depan. Tangan kiri diayunkan keatas diikuti oleh gerakan kipas yang di tempatkan depan dada dan tangan kiri di letakkan di pinggul kiri yaitu dekat pusar. <i>Anrong Guru</i> kemudian melakukan <i>lele'</i> diikuti oleh para penari.</p>
12		<p>Kipas diayunkan ke samping kanan lalu ke depan dan di tempatkan di samping pinggul sebelah kanan.</p>

13		<p>Tangan kiri diayunkan kesebelah kiri diikuti oleh langkah kaki kanan ke depan lalu badan di putar 90° kesebelah kiri dan kembali ke depan dan keposisi awal. Kipas diayunkan ke atas bersama dengan tangan kiri, kemudian diayunkan ke bawah dan ke samping lalu kedepan dengan kipas berada pada posisi tidur lalu tangan kiri diayunkan keatas dan kembali keposisi awal yaitu tangan kiri ditempatkan pada perut samping kiri serta tangan yang memegang kipas berada pada samping pinggul sebelah kanan.</p>
14		<p>kaki kiri melangkah ke depan kemudian badan diputar 90° kesebelah kanan diikuti oleh ayunan kipas ke kanan lalu diayunkan kembali ke depan dan ditempatkan kembali keposisi awal yaitu berdiri dengan tangan kanan yang memegang kipas berada di paha sebelah kanan dan tangan kiri berada diperut dekat dengan pusar.</p>
15		<p><i>Penutup</i></p> <p>Dengan posisi menghadap ke depan kipas diayunkan kekanan dan diputar lalu diarahkan ke depan dan diletakkan sejenak di samping kanan lalu di tempatkan tepat di depan dada. Setelah itu para penari kembali keposisi penghormatan, yaitu mengarah kebawah dengan menekuk lutut, hingga lutut kiri menyentuh tanah atau lantai.</p>

3. Makna Bentuk Penyajian Tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa.

Bentuk penyajian tari mengambil peranan penting dalam mewujudkan bentuk-bentuk penari dalam melakukan pementasan, bentuk penyajian juga menentukan kesan akhir dalam tari, bentuk penyajian yang dimaksudkan dalam pementasan tari yakni seperti kostum yang memperluas jangkauan gerak penari, tata rias dan juga properti yang digunakan oleh penari.

Tarian *pakarena samboritta* memiliki beberapa unsur pendukung yang tentunya sangat perlu juga untuk diperhatikan. Aspek-aspek penunjang dalam berhasilnya penampilan tarian *pakarena samboritta* di atas panggung tidak lepas dari busana (kostum), riasan, dan properti yang digunakan, hal-hal penunjang tersebut di atas jika terabaikan akan mempengaruhi kesan dan pesan yang akan di sampaikan dalam penampilannya. Adapun beberapa makna aspek pendukung dalam tari *pakarena samboritta* akan di uraikan sebagai berikut:

a) Makna Kostum Tari *Pakarena Samboritta*

Kostum atau busana yang dikenakan oleh para penari tari *pakarena samboritta* tidak lepas dari unsur pemaknaan diantaranya :

1. Sarung (*lipa'sa'be*)

Para penari memakai sarung sutera atau dalam bahasa makassar dikenal dengan (*lipa' sa'be*), dalam kebudayaan makassar sarung ini tidak dikenakan pada sembarang tempat, namun hanya digunakan pada upacara atau acara penting, dan yang mengenakannya pun biasanya hanya berasal dari

keluarga keturunan *karaeng* (keturunan raja), atau mereka yang berasal dari keluarga yang turun temurun memiliki kondisi ekonomi di atas rata-rata.



Gambar 5. Sarung Sutera (*Lipa' Sa'be*). Yang digunakan sebagai rok oleh penari *pakarena samboritta* Dokumentasi Novita Ayu, 3 Juli 2021

Sarung dalam budaya makassar memiliki ragam corak, namun pada umumnya corak yang biasa digunakan oleh para penari *pakarena samboritta* yakni ciri khas dengan corak kotak besar seperti gambar di atas. Dilihat dari sisi pemaknaannya penggunaan sarung ini di anggap sebagai suatu *panggadakkang* (penghormatan) bagi mereka yang memakainya, mereka di hormati, disegani karena apa yang mereka pakai masih mengikuti tradisi nenek moyang.

2. Baju *bodo*

Baju *bodo* sudah merupakan ciri khas perempuan sulawei selatan khususnya perempuan suku bugis-makassar, baik dalam acara pernikahan baju ini menjadi ciri khas yang dikenakan. Seperti halnya sarung, baju *bodo* juga merupakan peninggalan yang dikenakan oleh para leluhur atau nenek moyang, yang sekarang ini sudah banyak kita temui.



Gambar 6. Baju *Bodo* penari *pakarena samboritta*.
Dokumentasi Novita ayu, 3 juli 2021

Warna yang di gunakan oleh penari *pakarena samboritta* umumnya berwarna merah dan hijau, merah dimaknai dengan keberanian, dan hijau dimaknai dengan warna kehidupan. Dalam tari *pakarena samboritta* baju *bodo* merupakan pakaian wajib yang dikenakan oleh penari, tidak boleh di ganti dengan baju lain, maupun dari segi pemilihan warna tidak boleh sembarang warna, hanya warna dan baju yang telah dikenakan dari dulu yang akan di gunakan oleh penari *pakarena samboritta*.

b) Tata Rias Penari *Pakarena Samboritta*

Pada umumnya riasan yang digunakan oleh penari hanya bertujuan untuk memperindah atau membuat penari tampak lebih cantik dan berbeda dari penampilannya sehari-hari yang tidak memakai riasan. Menurut Armayanti Anwar yang merupakan penari *pakarena samboritta*, pada zaman dahulu sejak ia baru mengenal tarian ini riasan yang digunakan merupakan riasan yang sederhana saja, dikarenakan pula pada saat itu sarana untuk alat makeup belum terlalu banyak diketahui oleh mereka yang berprofesi sebagai penari.



Gambar 7. Riasan Penari *Pakarena samboritta*
Dokumentasi Novita Ayu, 3 Juli 2021

Namun sekarang ini, penari juga telah memahami paling tidak teknik-teknik dasar riasan, mereka memperoleh ilmu riasan tersebut dari youtube dan media online lainnya. Untuk itu mereka lebih dapat mengetahui, untuk riasan menggunakan lipstik perlu di perhatikan, semisal untuk penggunaan lipstik warna merah lebih baik digunakan untuk acara di malam hari, selain itu penggunaan lipstik merah cenderung cocok bagi mereka yang umurnya dapat dikategorikan sudah dewasa, sedangkan untuk warna lipstik *pink* atau warna-warna tidak mencolok lainnya mereka gunakan di waktu pentas siang, selain itu untuk kategori warna tidak mencolok lebih baik digunakan untuk mereka yang masih di kategorikan anak-anak sampai dengan umur 17 tahun.

Penggunaan alat makeup lainnya digunakan untuk melengkapi atau mempertegas bagian-bagian yang ada pada wajah, misal untuk alis menggunakan pensil alis untuk memperjelas warna dan bentuk alis, kemudian

eye shadow di gunakan untuk lebih memperindah kelopak mata agar lebih segar dan indah untuk di pandang, dan juga yang takkalah penting adalah penggunaan *foundation* dan bedak padat yang digunakan pada step awal sebelum pengaplikasian alat rias lainnya. Selain riasan tersebut di atas, ada beberapa aksesoris yang mendukung penampilan penari *pakarena samboritta* diantaranya adalah sebagai berikut :

1) *Bando*

Bando adalah hiasan penjepit rambut yang ragam hiasannya berbentuk daun kembang. Adapun bahannya terbuat dari kuningan/logam yang diletakkan pada pertengahan kepala penari.



Gambar 8. *Bando* (riasan penari yang digunakan di kepala)
Dokumentasi Novita ayu, 3 Juli 2021

2) *Bangkara* (Anting)

Bangkara artinya anting. Jenis anting yang terbuat dari kuningan yang berbentuk panjang memakai permata dan diletakkan pada daun telinga yang sudah dilubangi.



Gambar 9. *Bangkara* (Anting) riasan penari yang digunakan sebagai anting di telinga. Dokumentasi Novita Ayu, 3 Juli 2021

3) *Rante Susung* (Kalung Susun)

Rante Susung artinya kalung yang tersusun yang digunakan penari terbuat dari logam atau kuningan dengan bentuk menyerupai bunga yang dikenakan tepat pada leher hingga dada penari.



Gambar 10. *Rante Susung* (Kalung susun) riasan penari yang digunakan pada leher. Dokumentasi Novita Ayu, 3 Juli 2021

4) *Bunga Simboleng*

Bunga Simboleng artinya bunga sanggul. Bunga ini merupakan perhiasan yang digunakan oleh penari dan diletakkan tepat pada sisi kiri dan kanan sanggul.



Gambar 11. Bunga *simboleng* (Bunga Sanggul).
Dokumentasi Novita Ayu, 3 Juli 2021

5) *Simak*

Simak merupakan aksesoris yang digunakan penari untuk mengikat masing-masing lengan baju *bodo* baik pada lengan kanan maupun lengan kiri.



Gambar 12. *Simak* (aksesoris yang digunakan pada lengan penari).
Dokumentasi Novita ayu, 3 Juli 2021

Riasan dan aksesoris yang digunakan para penari *pakarena samboritta* tidak bisa di pisahkan satu sama lain selain telah menjadi aturan yang telah dilaksanakan sejak dari zaman dahulu hingga sekarang ini, juga sudah mencari ciri khas tersendiri, kurang lengkap rasanya apabila diantara aksesoris-aksesoris tersebut diatas ada yang tidak dikenakan, begitu pula dengan riasan penari, memang pada dasarnya

wanita sudah di bekali dengan paras yang indah, namun penggunaan alat make up digunakan untuk menunjang penampilan khususnya di bagian wajah agar lebih cantik dari hari-hari biasanya.

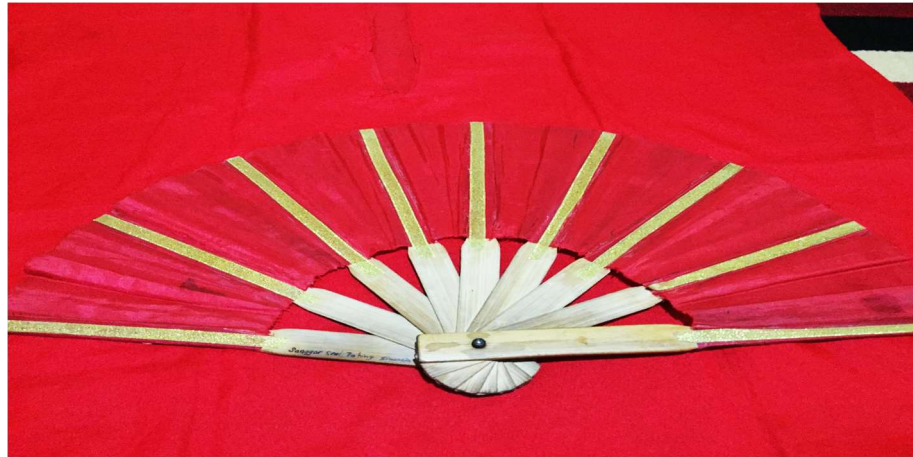
c) Makna properti Tari *Pakarena Samboritta*

Properti yang digunakan dalam tari *pakarena samboritta* khususnya pada penari yakni menggunakan dua properti, selendang dan kipas.



Gambar 13. Selendang. Dokumentasi Novita Ayu, 3 Juli 2021

Selendang selain digunakan selama pementasan tari *pakarena samboritta*, juga mempunyai makna tersendiri, dari segi warna yakni putih melambangkan kesucian, suci dalam artian lahir batin, begitu pula penggambaran wanita yang memang pada dasarnya tarian ini menggambarkan lemah lembutnya seorang wanita baik dalam bertutur kata, maupun dalam gerak-gerik kesehariannya. Sedangkan warna emas melambangkan keistimewaan, jadi jika kedua warna tersebut dimaknai pada selendang maka dapat dikatakan bahwa dikenakannya selendang oleh penari *pakarena samboritta* merupakan suatu hal yang istimewa selain juga fungsinya digunakan dalam tarian tersebut bukan hanya sebagai riasan semata.



Gambar 14. Kipas. Dokumentasi Novita ayu, 3 Juli 2021

Kipas melambangkan feminimilitas, selain berfungsi sebagai penunjang dalam gerak tari *pakarena samboritta* juga berfungsi untuk menutup mulut ketika penari sedang menyanyi. Menutup mulut tersebut menggambarkan etika atau tata cara dalam berbicara yang sopan bagi budaya makassar, budaya makassar mengajarkan bahwa layaknya seorang perempuan berbicara hendaklah ia tidak memperlihatkan giginya.

B. PEMBAHASAN

Tari *pakarena samboritta*, merupakan sebuah tarian yang tumbuh di kalangan masyarakat kelurahan kalase'rena, tarian ini telah menjadi identitas maupun ciri khas daerah kalase'rena, tarian *pakarena samboritta* telah ada sejak zaman dahulu di jaga dan dipertahankan oleh nenek moyang sehingga sampai saat ini dapat dilanjutkan maupun diikuti oleh anak cucu mereka.

Sejak zaman dahulu kala, hadirnya tarian ini merupakan penggambaran tentang kepribadian perempuan suku makassar, bagaimana kaum perempuan dalam suku makassar bertutur kata, bagaimana ia bersikap, sehingga dapat dikatakan bahwa tarian ini mempunyai ciri khas gerakan lemah lembut, tidak begitu menguras tenaga para penarinya. Selain hal-hal tersebut di atas hal lain yang menjadi kesatuan penting dalam tari *pakarena samboritta* ini yakni makna-makna sakral yang terkandung dalam tari *pakarena samboritta*, dari segi musik, pola lantai, gerakan, kostum dan tata rias secara khusus memiliki makna ritual yang tidak bisa dipisahkan dalam prosesnya.

Menurut Ferdinand de Saussure dalam (Benny : 2011) menyatakan suatu teori yakni teori semiotika yang mempelajari tanda-tanda kehidupan manusia, yang dimaksudkan bahwa segala sesuatu hadir dalam hidup sebagai tanda, perlu diberi makna apabila di perinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain lantai, tema, kostum, tata rias, properti, pementasan, tata lampu dan penonton.

Pernyataan tersebut di atas menguatkan bahwa tari *pakarena samboritta* merupakan tarian yang memiliki unsur lengkap dalam penampilannya, tarian

pakarena samboritta ini juga memiliki unsur ritual/sakral dalam setiap proses penampilannya. Tari *pakarena samboritta* kaya akan pemaknaan yang tujuannya membawa manusia kedalam suasana batin yang tenang dan damai, merefleksikan pikiran masyarakat dengan adanya komunikasi manusia secara batin dengan roh-roh atau nenek moyang yang telah mendahului, harapan masyarakat yang seakan menganggap bahwa komunikasi ritual yang mereka lakukan merupakan anggapan permintaan perlindungan, itulah sebenarnya tujuan utama dalam setiap proses upacara yang menghadirkan tarian *pakarena samboritta* di dalamnya.

Inti makna dari keseluruhan uraian gerak tarian *pakarena samboritta* ialah merupakan penggambaran sikap dan keramahan wanita suku makassar. Selain dari pada itu makna unsur ritual yang terdapat dalam setiap gerak tari *pakarena samboritta* merupakan unsur lahiriah yang memiliki makna tersendiri yang hanya di ketahui oleh penari itu sendiri, makna-makna yang tersirat dapat diketahui dari sakralnya acara jika menghadirkan tari *pakarena samboritta* karena ada komunikasi ritual yang dilakukan baik dari *anrong guru* maupun para penari yang terkadang secara tidak sadar dapat berkomunikasi langsung dengan para leluhur melalui gerak yang dilakukan oleh penari tari *pakarena samboritta*.

Hal-hal tersebut di atas menguatkan pernyataan lain bahwa jika ingin menghadirkan tari *pakarena samboritta* pelaksanaan upacara dibutuhkan keseriusan yang bermakna bagi kesempurnaan jalannya upacara. Pementasan tarian *pakarena samboritta* jika dilihat dari pola lantainya mengandung konsep *assulapa' appa* yang bermakna kedewasaan dan kesempurnaan.

Unsur lain yang dapat diperhatikan ialah sikap dan rasa tubuh penari *pakarena samboritta* yang membiarkan tubuh mereka rileks tanpa ketegangan, gerakan-gerakan yang dilakukan sedikitpun tidak dilakukan dengan kekuatan fisik semata, tetapi gerakan-gerakan ataupun tenaga yang dilakukan bersumber dari konsentrasi para penari dan perasaan yang mereka pertahankan selama mereka melakukan gerakan tari. Tenaga dimaknai sebagai asap yang menjalar sari tanah ke kaki secara tidak langsung menggerakkan bagian-bagian tubuh yang dikehendaki. Penari melakukan gerakan-gerakan yang bermakna sebagai penghormatan kepada penonton.

Nilai atau makna yang terdapat dalam setiap gerakan tari *pakarena samboritta* dapat mengajarkan kita pelajaran hidup tentang bagaimana kita menjalani hidup, bukan hanya sebuah tari yang dapat dilihat keindahannya saja, namun melalui gerak dan perpaduan antara riasan, kostum dan properti yang digunakan menjadikan tari *pakarena samboritta* sebagai tari yang mengajarkan hidup yang didalamnya terkandung makna filosofis, nilai-nilai moral, dan etika.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari *pakarena samboritta* merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat kelurahan kalase'rena kabupaten gowa. Tarian *pakarena samboritta* ini merupakan babak pertama dalam tarian *pakarena* yang mempunyai 3 babak, yang dalam maknanya *pakarena samboritta* ini berarti tarian persahabatan yang memberikan penghormatan kepada para tamu yang hadir dalam proses upacara maupun acara-acara penting lainnya.

Tari *pakarena samboritta* merupakan tarian yang memiliki gerakan monoton yang hanya menampilkan gerakan lembut, kebanyakan gerakannya hanya menggunakan tangan dan kipas, melangkahkan kaki, dan melakukan *lele'* (nyanyian tanpa syair). Jika dilihat dari segi pemkanannya gerakan tari *pakarena samboritta* ini menjadi pedoman bagaimana cara bersikap dalam kehidupan, khususnya bagi perempuan suku makassar. Umumnya makna gerakan dalam tarian ini menggambarkan tentang kepribadian seorang wanita suku makassar.

Struktur gerakan dalam tarian *pakarena samboritta* ini yakni adanya struktur gerak *accengke* (jongkok), *ammenteng annongko kipasa* (berdiri dengan posisi kipas tertutup), dan *ammenteng annyungke kipasa* (berdiri dengan posisi membuka kipas). Tata rias yang digunakan merupakan tata rias sederhana yakni menggunakan *foundation*, bedak padat, pensil alis, lipstik dan terakhir eye shadow, selanjutnya dari segi kostum penari *pakarena samboritta* menggunakan kostum yakni baju *bodo*, dan sarung sutera (*lipa' sa'be*), dan yang terakhir yakni

penggunaan properti, penari *pakarena samboritta* menggunakan properti kipas, dan selendang yang pemaknaannya menggambarkan bahwa kipas menjadi identitas perempuan feminim, lemah lembut, sedangkan selendang putih memberikan penggambaran wanita suci dan perpaduan warna emasnya memberikan kesan istimewa.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah diperoleh oleh penulis, adapun saran-saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah setempat agar tetap mempertahankan tarian *pakarena samboritta* ini yang telah menjadi identitas daerah kelurahan kalase'rena kabupaten gowa dengan tetap memperhatikan sarana dan prasarana para pelau dalam tari *pakarena samboritta*.
2. Mengharapkan kepada instansi-instansi yang terkait agar dapat memberikan pembinaan yang lebih mapan, baik berupa bantuan dana maupun dalam hal pembinaan pengelolaan daerah.
3. Diharapkan kepada masyarakat setempat supaya selalu melestarikan dan menjaga kebudayaan dan tradisi yang ada di kelurahan kalase'rena kabupaten Gowa.
4. Dengan keterbatasan waktu, tenaga, dana penelitian, sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada Makna Gerak Tari *Pakarena Samboritta* olehnya itu kepada para peneliti yang berminat untuk mengembangkannya, terutama mengenai keberadaan Tari *Pakarena samboritta* dalam Masyarakat kalase'rena diharapkan agar dapat mengadakan penelitian yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA


- Abu Ezra. 2013. *Simbol-Simbol Iluminati di Arab Saudi*
- Alfan Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Arriyono dan Siregar, Aminuddin, 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi pressindo.
- Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Carl Jung. 2018. *Manusia dan Simbol-Simbol*. Yogyakarta : Basabasi
- Dewi Susanti. 2015. *Analisis Tari Manjolang Sonjo di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Propinsi Riau*. Jurnal Koba, Volume (2) Nomor 2. Di akses 21 Juni 2021.
- Erni, Siti Nurhaliza, dkk. *Mempertahankan tradisi ditengah krisis*. Nusantara Press
- H.L. Sumiani, Niniek, 2004, *Pakarena Dalam Pesta Jaga*, Makassar : PadatDaya.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Edisi II. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Iwan Pranoto. 2019. *Bahan Ajar Tata Rias & Busana (Seni Drama Tari dan Musik)*. Jakarta Timur : Uwais Inspirasi Indonesia
- Indrawari, Nurbaeti. 2018. *Ulangan Harian Semua Pelajaran*. Jakarta : Kawah Media
- Jamaluddin. 2014. *“Estetika Tari Pakarena Samboritta di Kelurahan Kalase’rena Kecamatan Bontononpo Kabupaten Gowa”*. Skripsi Pendidikan Sendratasik UNM.
- Muryanto. 2019. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang : ALPPRIN
- Muchlisin riadi, 2013. *“Pengertian dan Jenis-Jenis Makna Kata Dala Bahasa”*. <https://www.kajianpustaka.com/2013/03/pengertian-dan-jenis-jenis-makna-kata.html>. Diakses pada, Kamis 17 Februari 2021 pukul 14.56 Wita

- Mudji, Hendra. 2005. *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi II. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.
- Putri Wahyuningtyas. 2020. *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUD*. Guepedia
- Piotr Sztompka, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Dwi Restika. Dkk. 2016. *Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Muzik, *Volume 1, Nomor 3:239-246*, Di akses 21 Juni 2016 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah
- Septiana Dewi. 2012. *Keanekaragaman Seni Nusantara*. Jakarta Timur : Balai Pustaka
- Sumandiyo Hadi. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta
- _____. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Cipta Media
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta
- Yoko, Siswandi. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. PT. Ghalia Indonesia Printing

LAMPIRAN

1. Surat Pengajuan Judul Penelitian

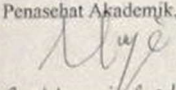

427 27/2-18


 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS SENI DAN DESAIN
 Alamat: FSD UNM Parangtambung Jl. Dg. Taia Makassar 90224 (0411) 888524

USULAN JUDUL SKRIPSI PRODI SENI TARI

Nama : NOVITA AGU DAN SURAMU
 NIM : 192141008
 Prgram Studi : Seni Tari
 Tempat dan Tanggal Lahir : Bulukumba, 21 Januari 1996
 Judul-judul yang diajukan :

1. Fungsi Tari Pasarewa Sambahtta di Kelurahan Kalesere, Kab. Gowa
2. Makna Simbolis Tari Pasarewa Sambahtta di Kelurahan Kalesere, Kabupaten Gowa
3. Komposisi Tari Samseng di Desa Aro, Kabupaten Bulukumba dan Kelurahan Kalesere, Kabupaten Gowa

Disetujui Oleh: Makassar, 20 Februari 2018
 Penasehat Akademik, Mahasiswa Ybs,
 
 Siakhromi, S.pd., M.Sn NOVITA AGU DAN SURAMU

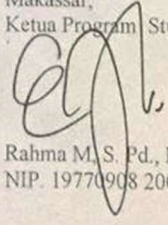
PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

Judul yang disetujui:

Makna Simbolis Tari Pasarewa Sambahtta di Kelurahan Kalesere, Kabupaten Gowa


Pembimbing yang ditugasi:

1. Siakhromi, S.pd., M.Sn
2. Dr. Hj. A. padalia, M.pd

Makassar,
 Ketua Program Studi Seni Tari

 Rahma M. S. Pd., M. Sn
 NIP. 19770908 200701 2 001

2. Surat Persetujuan Pembimbing

428 27/2-18



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
 Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
 Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 27 Februari 2018

Nomor : 427/UN36.21.2/PP/2018
 Lamp. : -
 Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

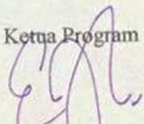
Yth. : 1. Syakhruni, S.Pd., M.Sn
 2. Dr. Hj. A. Padalia, M.Pd

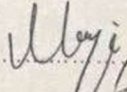
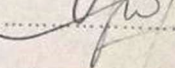
Di
 Makassar

Dengan hormat,
 Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:


Nama : Novita Ayu Devi Susanty
 Stambuk : 1482141008
 Program Studi : Seni Tari
 Judul Skripsi : Makna Simbolik Tari Pakarena Samboritta di Kelurahan Kalase' rena Kabupaten Gowa

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Rahma M., S.Pd., M.Sn
 NIP. 19770908 200701 2 001

*Coret yang tidak perlu	Tanda tangan
1. Syakhruni, S.Pd., M.Sn	Bersedia / Tidak bersedia * (..... )
2. Dr. Hj. A. Padalia, M.Pd	Bersedia / Tidak bersedia * (..... )

3. SK Pembimbing




KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
 Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
 Email: fsd@unm.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN
 Nomor: 438/UN36.21/HK/2018
 Tentang
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING
NOVITA AYU DEVI SUSANTY
 Program Studi Seni Tari
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Membaca	: Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa
Menimbang	: a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya
Mengingat	: 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1) 2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974 4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999
MEMUTUSKAN	
Menetapkan	:
Pertama	: Mahasiswa yang namanya Novita Ayu Devi Susanty / NIM 1482141008 Program Studi Seni Tari, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: Makna Simbolik Tari Pakarena Samboritta di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa.
Kedua	: Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari: 1. Syakhruni, S.Pd., M.Sn (Pembimbing I) 2. Dr. Hj. Andi Padalia, M.Pd (Pembimbing II)
Ketiga	: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
Keempat	: Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Makassar
 Pada tanggal : 27 Februari 2018



Dr. Nurliana Syahrir, M.Hum
 NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Prodi Seni Tari
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Kasuhag Pendidikan FSD UNM

4. Surai Izin Penelitian Fakultas Seni dan Desain



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
 Jalan : Mallengkeri Raya Makassar 90224
 Laman : fsd.unm.ac.id

Nomor: 1253/UN36.8/PG/2021

13 Juli 2021

Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Gubernur Sulawesi Selatan
 c.q. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Prov. Sulawesi Selatan.
 di Makassar.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

N a m a : Novita Ayu Devi Susanty

NIM : 1782140002

Program Studi : Seni Tari

kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Gowa.

Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul:

Makna Gerak Tari *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dr. Tangsi, M.Sn.

UNIP.19641231 199103 1 030

5. Surai Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 18246/S.01/PTSP/2021
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
 Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar Nomor : 1253/UN36.8/PG/2021 tanggal 13 Juli 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **NOVITA AYU DEVI SUSANTY**
 Nomor Pokok : 1482141008
 Program Studi : Seni Tari
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Mallengkeri Raya Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" MAKNA GERAK TARI PAKARENA SAMBORITTA DI KELURAHAN KALASE'RENA KABUPATEN GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **16 Juli s/d 21 Agustus 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 16 Juli 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
 Pangkat : Pembina Tk.I
 Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth
 1. Dekan Fak. Seni dan Desain UNM Makassar di Makassar;
 2. Peninggal.

SIMAP PTSP 16-07-2021



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231



6. Surat Keterangan Bebas Pustaka Fakultas Seni dan Desain



SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
No. : 105 /PERPUS.FSD/VI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama	: Novia Ayu dan Sulong
NIM	: 1621003
Program Studi	: Seni Tari
Tempat/Tgl. Lahir	: Sumpang, 21 Januari 1996
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Sam Bualongi

Yang bersangkutan telah bebas dari peminjaman buku pada perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 14 Juli , 2021
Pengelola Perpustakaan,

Sri Rahayu Iswari, S Pd

Dibuat 2 rangkap:

1. Mahasiswa/i ybs.
2. Arsip Perpustakaan

7. Surat Keterangan Bebas Pustaka Universitas Negeri Makassar



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 UPT PERPUSTAKAAN
 Alamat : Jalan Raya Pendidikan Makassar (90222), Telp/Fax : (0411)869854
 Laman : perpustakaan.unm.ac.id E-Mail : perpustakaan@unm.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

NO: 7371 / UN.16 / TU / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Nasir, Aya dan Rifan
 Pekerjaan : MAHASISWA
 NIM : 19821003
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Sains dan Teknik / Pro. Tek.
 Alamat : Jl. Andung, Pajo

Telah terbebas dari tunggakan peminjaman koleksi di UPT. Perpustakaan Universitas Negeri Makassar,
 Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 16 Juli 2021

 Dr. H. Laila'ima Turis, M.Pd
 NIP. 19630318 199003 2 001



*) Berlaku 3 (Tiga) bulan sejak tanggal dikeluarkannya

8. Dokumentasi Gambar



Dokumentasi Nurinsani, 3 Juli 2021
Peneliti bersama dengan Penari dan pemusik tari *pakarena samboritta*



Dokumentasi Novita ayu, 3 Juli 2021
Penari dan pemusik dalam mementaskan tarian *pakarena samboritta*



Dokumentasi Nurinsani, 3 Juli 2021
 Proses wawancara peneliti bersama *Anrong Guru*, sekaligus pemusik
 dalam tari *pakarena samboritta*



Dokumentasi Nurinsani, 3 Juli 2021
 Penari *pakarena samboritta* dengan riasan, kostum dan properti yang digunakan pada tari
pakarena samboritta

9. Foto Narasumber



Nama : Abdul Muin Daeng Mile
 Umur : 69 Tahun
 Pekerjaan : Pengrajin Gendang
 Alamat : Ritaya Desa Bone Kec.
 Bajeng Kab. Gowa



Nama : Armayanti Anwar
 Umur : 22 Tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Ritaya Desa Bone Kec.
 Bajeng Kab. Gowa



Nama : Mardianti Anwar
 Umur : 19 Tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Ritaya Desa Bone Kec.
 Bajeng Kab. Gowa

RIWAYAT HIDUP



Novita Ayu Devi Susanty lahir di Bulukumba 21 Januari 1996, anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan bapak Muh. Sabir dan Ibu Hasnawati M. Penulis mengawali Pendidikan Formal pada SDN AL Gazali dan tamat pada Tahun 2008, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ke SMP AL Gazali dan tamat pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMA PGRI Bulukumba dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis berhasil masuk ke jenjang pendidikan perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar Fakultas Seni dan Desain Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan. Berkat rahmat Allah SWT dan iringan do'a dari orang tua beserta seluruh keluarga, dan bimbingan dari para dosen serta rekan-rekan sehingga dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, bisa berhasil menyusun skripsi yang berjudul :

**“MAKNA GERAK TARI *PAKARENA SAMBORITTA*
DI KELURAHAN KALASE'RENA KABUPATEN GOWA”**